**BAB 4**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Ponggok termasuk wilayah administrasi Kabupaten Blitar yang terletak dibagian utara Kabupaten Blitar. Batas-batas Kecamatan Ponggok adalah sebagai berikut : (1) Sebelah Timur Kecamatan Sanan Kulon dan Kecamatan Nglegok, (2) Sebelah Selatan Kecamatam Srengat, (3) Sebelah Barat Kecamatan Udanawu dan (4) Sebelah Utara Kabupaten Kediri.

Kecamatan Ponggok mempunyai 2 Pusat Kesehatan Masyarakat ( Puskesmas) yaitu Puskesmas Ponggok dan Puskesmas Bacem. Adapun penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bacem, yang membawahi Desa Sidorejo, Desa Candirejo, Desa Bacem, Desa Ringinanyar dan Desa Gembongan.

Total penderita ganguan jiwa di wilayah kerja puskesmas Bacem ada 71 orang yang tersebar di lima desa, dengan perincian desa Sidorejo 19 orang, desa Candirejo 7 orang, desa Bacem 12 orang, desa Ringinanyar 8 orang serta desa Gembongan 25 orang.

Penelitian ini di fokuskan pada desa Gembongan yang mempunyai penderita gangguan jiwa paling banyak. Jumlah penduduk di desa Gembongan ada 13 ribu jiwa. Pada desa Gembongan sendiri dibagi menjadi 5 dusun sebagai berikut: dusun Karanganyar, dusun Tegalrejo, dusun Bendorejo, dusun Gembongan 1, dan dusun Gembongan 2.

**4.2 Data Umun Responden**

**4.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Pekerjaan**

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Pekerjaan di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar pada tanggal 22-25 Januari 2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Data Umum | Frekuensi | Prosentase (%) |
| Umur |  |  |
| 1. 18-40 tahun
 | 60 | 61,2 |
| 1. 41-65 tahun
 | 38 | 38,8 |
| Pekerjaan |  |  |
| 1. Swasta
 | 31 | 31,6 |
| 1. Tani
 | 20 | 20,4 |
| 1. PNS/Pegawai
 | 11 | 11,2 |
| 1. Ibu Rumah Tangga
 | 33 | 33,7 |
| 1. Pelajar/Mahasiswa
 | 3 | 3,1 |
|  |  |  |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas responden yang terbanyak berumur 18-40 tahun ada 60 responden atau 61,2% dan pekerjaan paling banyak ibu rumah tangga sebesar 33 responden atau sekitar 33,7%, karena pada saat jam pelaksanaan penelitian warga banyak yang bekerja sehingga hasil data yang peneliti peroleh kebanyakan ibu rumah tangga muda yang berada ditempat dan bersedia menjadi responden.

**4.3 Data Khusus**

**4.3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pengetahuan**

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pengetahuan di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar tanggal 22-25 Januari 2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Data Khusus | Frekuensi | Prosentase (%) |
| Jenis Kelamin |  |  |
| 1. Laki-laki
 | 31 | 31,6 |
| 1. Perempuan
 | 67 | 68,4 |
| Tingkat Pendidikan |  |  |
| 1. SD-SMP
 | 49 | 50 |
| 1. SMA-PT
 | 49 | 50 |
| Pengetahuan |  |  |
| 1. Baik
 | 34 | 34,7 |
| 1. Kurang
 | 64 | 65,3 |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahuai sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi sebanyak 67 responden atau 68,4%, sedangkan tingkat pendidikan responden antara berpendidikan dasar (SD-SMP) dan pendidikan lanjutan (SMA-PT) sama sebanyak 49 responden atau 50%, sedangkan pengetahuan kurang dengan frekuensi sebanyak 64 responden atau sebesar 65,7%.

**4.3.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Stigma**

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar tanggal 22-25 Januari 2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Stigma | Frekuensi | Prosentase (%) |
| Tinggi | 71 | 72,4 |
| Rendah | 27 | 27,6 |
| Total | 98 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dari total 98 responden mayoritas mempunyai stigma tinggi tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok sebesar 80 responden atau 81,6%.

* 1. **Tabulasi Data**

**4.4.1 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Stigma Masyarakat Tentang Pasien Gangguan Jiwa Di Desa Gembongan Kec. Ponggok Kab.Blitar**

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar pada tanggal 22-25 Januari 2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Stigma |  |
| Tinggi | Rendah | Total |
| SD-SMP | 18 | 31 | 49 |
| SMA-PT | 9 | 40 | 49 |
| Total | 27 | 71 | 98 |
|  | Sig (2-sided) p = 0,070 |  |

Dari data diatas berdasarkan uji statistic chi-square terlihat nilai p=0,070 dan lebih besar dari ɑ = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel Tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab.Blitar.

**4.4.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat Tentang Pasien Gangguan Jiwa Di Desa Gembongan Kec. Ponggok Kab.Blitar**

Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan dengan Stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar pada tanggal 22-25 Januari 2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pengetahuan | Stigma |  |
| Tinggi | Rendah | Total |
| Baik | 0 | 18 | 18 |
| Kurang | 71 | 9 | 80 |
| Total | 71 | 27 | 98 |
|  | Sig (2-sided) p = 0,000 |  |

Dari data diatas berdasarkan uji statistik chi-square terlihat nilai p=0,000 dan lebih kecil dari ɑ= 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar.

**4.4.3 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Stigma Masyarakat Tentang Pasien Gangguan Jiwa Di Desa Gembongan Kec. Ponggok Kab.Blitar**

Tabel 4.6 Hubungan Jenis Kelamin dengan Stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar pada tanggal 22-25 Januari 2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Stigma |  |
| Tinggi | Rendah | Total |
| Laki-laki | 18 | 13 | 31 |
| Perempuan | 53 | 14 | 67 |
| Total | 71 | 27 | 98 |
|  | Sig (2-sided) p = 0,054 |  |

Dari data diatas berdasarkan uji statistik chi-square terlihat nilai p=0,054 dan lebih besar dari ɑ = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab.Blitar.

**4.5 Pembahasan**

**4.5.1 Hubungan faktor tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar**

Berdasarkan analisa hubungan faktor tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar, dengan menggunakan uji chi-square di dapatkan tingkat kemaknaan p = 0,070 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa didesa Ledug kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas tahun 2016 dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang gangguan jiwa nilai ρ-value sebesar 0,000. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil nilai ρ-value sebesar 0,070 atau bisa dikatakan tidak ada hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec, Ponggok kab. Blitar.

Menurut Muhibbin (2002) pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Sedangkan nenurut Carter V. Good (1977) Mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terpimpin khususnya didalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan dapat mengembangkan kepribadiannya.

Dari analisa peniliti tingkat pendidikan individu merupakan salah satu aspek yang terlibat dalam suatu pengambilan keputusan. Sedangkan pada lembaga pendidikan tidak semua lembaga pendidikan mengajarkan pengetahuan tentang stigma hanya lembaga pendidikan tertentu saja yang mengajarkan hal tersebut. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan tingkat pendidikan seseorang menentukan suatu prioritas masalah seperti yang peneliti analisa, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai faktor tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa untuk mengetahui apakah faktor tingkat pendididkan memang berpengaruh terhadap stigma masyarakat terhadap pasien dengan gangguan jiwa karena dari hasil yang di peroleh peneliti dilapangan menunjukkan tidak adanya hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tehadap pasien gangguan jiwa.

**4.5.2 Hubungan Faktor pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar**

Berdasarkan dari hasil analisa hubungan faktor pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar, yang telah dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows dengan menggunakan uji chi-square di dapatkan tingkat kemaknaan p = 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh zulaicha, dkk (2013) Hasil perhitungan menggunakan program SPSS 17.00 for windows diperoleh nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,347 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,000. Kesimpulan penelitian adalah: (1) pengetahuan responden di wilayah kerja Puskesmas Colomadu 1 tentang gangguan jiwa mayoritas adalah termasuk kategori pengetahuan cukup, (2) sikap responden di wilayah kerja Puskesmas Colomadu 1 terhadap penderita gangguan jiwa lebih banyak sikap yang positif atau mendukung, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Colomadu 1. Semakin baik pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, maka semakin positif sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya perubahan sikap (Sarwanto, dkk, 2004). Selain itu menurut (Notoatmodjo, 2010) pengetahun adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), sedangkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu tahu (*know)*, memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisa (*analisys*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik setidaknya dapat mendorong untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula (Widodo, dkk, 2005).

Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori tersebut. Pengetahuan yang rendah memiliki perilaku yang rendah pula atau persepsi yang negatif. Akan tetapi dengan pengetahuan yang salah tentang sesuatu hal akan memunculkan dan menimbulkan sikap stigma negatif masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa dan keluarganya. Untuk meminimalisir stigma dimasyarakat tentang pasien gangguan jiwa, pihak yang terkait terutama bidang kesehatan seyogyanya memberikan sosialisasi tentang pengertian gangguan jiwa, cara penanganan, dan pengobatan bagi penderita gangguan jiwa sehingga masyarakat tahu dan tidak salah persepsi dan opini masyarakat tentang pasien gangguan jiwa menjadi positif sehingga tidak merugigan bagi penderita gangguan jiwa dan keluarganya, perlu di ketahui juga pengaruh stigma di masyarakat sangat besar bahkan ditanamkan sejak mereka masih kecil dengan contoh kecil anak-anak mereka dilarang berdekatan dengan penderita gangguan jiwa dengan alasan mereka akan mengamuk dan menyakiti.

**4.5.3 Hubungan faktor jenis kelamin dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar**

Berdasarkan analisa hubungan faktor jenis kelamin dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar, dengan menggunakan uji chi-square di dapatkan tingkat kemaknaan p = 0,054 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan kec. Ponggok kab. Blitar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2016) hasil penelitianya menunjukkan hasil tabulasi silang jenis kelamin dengan stigma terhadap pasien dengan gangguan jiwa, responden paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki dan memiliki stigma yang sedang terhadap pasien dengan gangguan jiwa sebanyak 41 orang (95,3%) dan stigma yang tinggi sebanyak 2 orang (4,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara persentase, wanita lebih banyak memiliki stigma dengan tingkat sedang dibandingkan laki-laki, sementara laki-laki lebih banyak memiliki stigma dengan tingkat tinggi. Meskipun demikian penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Dalam melakukkan penelitian ini peneliti untuk pengumpulan datanya dengan cara mendatangi langsung responden dari rumah kerumah, pada kegiatan posyandu dan ikut pada pertemuan kader, sebelum memberikan kuesioner peneliti memberikan penyuluhan tentang apa itu gangguan jiwa, tanda gejala gangguan jiwa dan pengobatan gangguan jiwa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa, responden yang peneliti peroleh dilapangan paling banyak adalah perempuan sedangkan responden laki-laki hanya sepertiganya saja dikarenakan saat melakukan penelitian pada pagi sampai siang hari dan yang berada dirumah adalah ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak, sehingga perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan sangat banyak, dan memjadikan penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan faktor stigma terhadap pasien gangguan jiwa salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin terhadap stigma, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan jumlah responden antara laki-laki dan perempuan yang sama, untuk mengetahui adanya hubungan faktor jenis kelamin dengan tigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa.